

BAB II

PENGUNGSI SURIAH, HUNGARIA, DAN VIKTOR ORBAN

Hungaria merupakan salah satu dari sekian banyak negara di Eropa yang menjadi tujuan pengungsi, baik untuk mencari perlindungan suaka maupun untuk melewati wilayahnya, karena wilayah Hungaria sendiri adalah salah satu jalur utama arus pengungsi yang ingin mencari suaka ke negara-negara kaya di Eropa seperti, Inggris, Perancis, dan Jerman.

Dalam penelitian ini, negara Hungaria merupakan variabel dependen yang digunakan penulis sebagai unit analisa. Sementara Viktor Orban merupakan variabel independen atau sebagai unit eksplanasi yang memengaruhi kebijakan Hungaria sebagai unit analisa. Kesemua unit dalam level analisa tersebut akan penulis coba jabarkan guna kemudian memudahkan penulis menganalisa proses perumusan kebijakan luar negeri Hungaria.

Mengingat pentingnya kebutuhan penulis dalam melihat bagaimana Hungaria sebagai negara dan Viktor Orban sebagai perdana menteri memandang kedatangan pengungsi Suriah di wilayahnya, maka dalam bab ini, sebelum menjelaskan kedua unit analisa, penulis juga akan menjelaskan lebih jauh tentang relasi antara kondisi dalam negeri Hungaria dengan krisis pengungsi yang terjadi di Eropa ketika krisis tersebut dimulai, tepatnya 2015³³, hingga kebijakan Hungaria

³³*Loc. Cit, Korban Perang Suriah Tembus 200 Ribu Orang, CNN Indonesia.*

yang anti pengungsi dikeluarkan di tahun yang sama³⁴ sebagaimana batasan waktu penelitian yang pada bab sebelumnya sudah penulis ajukan.

2.1. Konflik di Suriah dan Arus Pengungsi Menuju Eropa

Pada tahun 2011 Suriah mengalami konflik internal akibat dampak *Arab Spring*. Sama halnya seperti negara Timur Tengah lainnya yang terkena dampak *Arab Spring*, konflik di Suriah juga diawali dengan demonstrasi masyarakat Suriah. Demo tersebut dimulai dari tuntutan masyarakat Suriah di kota Deraa yang menuntut pembebasan anak-anak sekolah yang ditangkap oleh kepolisian Suriah³⁵.

Penangkapan anak-anak sekolah oleh polisi Suriah tersebut dilakukan karena mereka melakukan aksi vandalisme dengan menuliskan slogan revolusi yang diteriakkan di Tunisia, Mesir, dan negara Timur Tengah lain yang terjangkit *Arab Spring* yang bertuliskan *Assahab yoreed eskat el nizam* yang artinya rakyat ingin menumbangkan rezim. Aksi vandalisme tersebut dianggap pemerintah sebagai aksi provokasi kepada masyarakat sehingga *Mukhabarat*³⁶ memerintahkan agar anak-anak tersebut ditangkap dan disiksa. Menanggapi hal tersebut para orang tua dan pemimpin kabilah yang menganggap hal itu berlebihan melakukan aksi demonstrasi yang ditujukan kepada rezim mengenai perlakuan pemerintah tersebut.

Demonstrasi yang dilakukan kemudian berkembang menjadi isu demonstrasi publik yang bertujuan untuk meruntuhkan rezim pemerintahan.

³⁴ *Loc. Cit*, Lydia Tomkiw, *Hungary passes Anti-Migration Laws as Refugees Walk toward Austria from Budapest*.

³⁵ Trias Kuncahyono, *Musim Semi di Suriah, Anak-anak Penyulut Revolusi*, Gramedia, Jakarta, 2013, hal. 114.

³⁶ *Mukhabarat* merupakan salah satu dinas intelejen atau keamanan yang mengontrol dan mengawasi penduduk, serta bertugas mempertahankan rezim.

Tuntutan masyarakat Suriah pada demo tersebut diakibatkan karena perekonomian Suriah yang mengalami penurunan serta kekecewaan masyarakat terhadap pemerintahan Bashar Assad yang telah lama memerintah. Namun gerakan demonstrasi atau aksi revolusi tersebut dihalangi oleh pihak keamanan dengan melakukan penembakan terhadap para pendemo hingga akhirnya aksi demonstrasi tersebut berakhir bentrokan.

Berkembangnya aksi demonstrasi yang dilakukan oleh masyarakat Suriah dalam upaya melengserkan kepemimpinan Presiden Bashar Assad menjadikan masyarakat Suriah berabung ke dalam beberapa kelompok oposisi. Terdapat empat kelompok oposisi yaitu *Syrian National Council* (SNC)³⁷, *Free Syrian Army* (FSA)³⁸, *National Coordinator Bureau* (NCB)³⁹, dan gerakan-gerakan akar rumput yang sifatnya lokal^{40, 41}.

Terbentuknya kelompok-kelompok oposisi menjadikan adanya dua kelompok yang saling bertentangan, yakni pihak oposisi yang ingin menjatuhkan Bashar Assad dari kursi kepemimpinan dan pihak pemerintah yang ingin mempertahankan posisi Bashar Assad. Adanya dua kelompok yang saling

³⁷ *Syrian National Council* (SNC) didirikan oleh tokoh-tokoh anti rezim di pengasingan dan berbasis di Istanbul. SNC terdiri dari beberapa faksi yaitu dari Ikhwanul Muslimin, *National Bloc*, *Local Coordinating Committee*, dan beberapa kelompok minoritas termasuk beberapa faksi kecil dari kelompok Kurdi.

³⁸ *Free Syrian Army* (FSA) merupakan struktur oposisi utama bersenjata yang beroperasi di Suriah yang aktif selama perang saudara di Suriah. FSA terdiri dari para personel angkatan bersenjata Suriah yang memberontak. FSA didominasi oleh kelompok menengah ke bawah Sunni, mereka yang terlibat dalam Ikhwanul Muslimin serta beberapa kelompok radikal Islam.

³⁹ *National Coordinator Bureau* (NCB) berisi kelompok-kelompok nasionalis kiri dan beberapa faksi kelompok Kurdi. Kelompok ini berbasis di Suriah dan dipandang oleh Assad sebagai wakil dari pihak oposisi untuk diajak bernegosiasi.

⁴⁰ Gerakan-gerakan akar rumput yang sifatnya lokal ini mencakup hampir seluruh wilayah Suriah dan dikoordinasi oleh *Revolutionary Council* dan pada tingkatan nasional masuk ke dalam *Syrian Revolution General Commission* (SRGC).

⁴¹ *Op. Cit.*, Trias Kuncahyono, *Musim Semi di Suriah, Anak-anak Penyulut Revolusi*, hal. 123-130.

bertentangan tersebut menghasilkan konflik dalam negeri yang berkepanjangan di Suriah dan mengakibatkan jutaan masyarakat Suriah pergi meninggalkan wilayahnya untuk berhijrah ke wilayah yang aman.

Pada awalnya masyarakat Suriah hanya pergi dari desa ke desa untuk mencari perlindungan, namun situasi dalam negeri yang tidak menentu memaksa masyarakat Suriah untuk pergi meninggalkan negaranya demi mendapatkan perlindungan di negara tetangga⁴². Derasnya arus pengungsi Asal Suriah membuat negara-negara tetangga kewalahan, hingga akhirnya para pengungsi tersebut memutuskan untuk mencari suaka ke wilayah Eropa dengan harapan dapat tinggal di negara-negara makmur Eropa dan mendapatkan penanganan yang lebih layak disana.

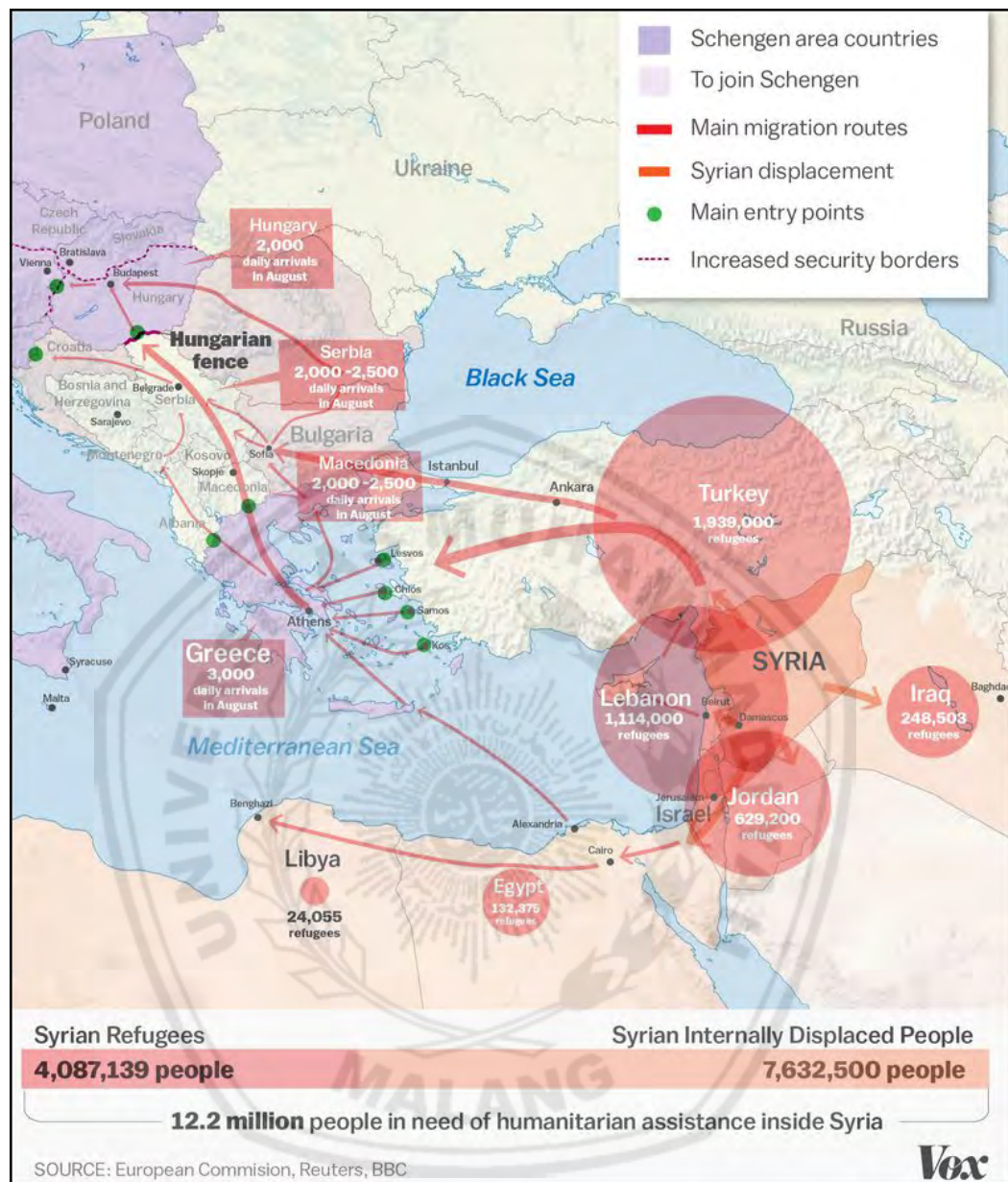
Menurut data laporan *United Nations High Commissioner for Refugees* (UNHCR) jumlah pengungsi dalam negeri (*Internally Displaced People* (IDP)) di Suriah pada tahun 2012 berjumlah 2.016.500 jiwa dan meningkat menjadi 6.520.800 jiwa pada akhir tahun 2013 dan angka ini akan terus bertambah setiap tahunnya⁴³.

Gambar 2.1. Peta arus pengungsi asal Suriah.⁴⁴

⁴² Lisa Schlein, *UNHCR: Konflik Suriah, Krisis Darurat Kemanusiaan Terbesar Saat Ini*, VoA Indonesia, dalam <http://www.voaindonesia.com/a/unhcr-krisi-suriah-darurat-kemanusiaan-terbesar-saat-ini-/2432852.html> (29/04/2017, 10:18 WIB).

⁴³ *United Nations High Commissioner for Refugees* (UNHCR), *Syria Regional Response, 2013 Final Report*, dalam Fatahillah, *Upaya United Nations High Commissioner for Refugees (UNHCR) dalam Menangani Pengungsi Suriah di Lebanon*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015, hal. 43.

⁴⁴ Zach Beauchamp, *The Syrian Refugee Crisis, Explained in One Map*, Vox, dalam <http://www.vox.com/2015/9/27/9394959/syria-refugee-map> (29/04/2017, 10:50 WIB).



Terlihat jelas pada gambar di atas pada September 2015 jumlah pengungsi dalam negeri (IDP) Suriah menjadi sebanyak 7.632.500 jiwa dan jumlah pengungsi yang keluar negeri sebanyak 4.087.139 jiwa. Total ada lebih dari 12 juta jiwa warga Suriah yang membutuhkan bantuan kemanusiaan yang mana menurut asas Hukum

Humaniter, hak dan status mereka dilindungi dan penanganan mereka menjadi tanggung jawab bersama masyarakat internasional⁴⁵.⁴⁶

Peningkatan gelombang pengungsi tiap tahunnya semenjak 2011 silam, berpuncak pada terjadinya krisis pengungsi di Eropa pada tahun 2015. Pew Research Center mencatat bahwa pengungsi yang mencari suaka di wilayah Uni Eropa sebanyak 1,3 juta orang pengungsi⁴⁷. Dari data Eurostat (*European Union's statistical agency*), gelombang pengungsi tersebut mulai meningkat seiring dengan dimulainya konflik di Suriah 2011 silam. Jumlah pengungsi pada 2015 tersebut hampir dua kali lipat gelombang pengungsi tertinggi sebelumnya yaitu hampir 700.000 pengungsi pada tahun 1992 pasca runtuhnya tembok Berlin yang menandakan runtuhnya Komunis Soviet⁴⁸.

Gambar 2.2. Data jumlah pencari suaka di Eropa 1985-2015.⁴⁹

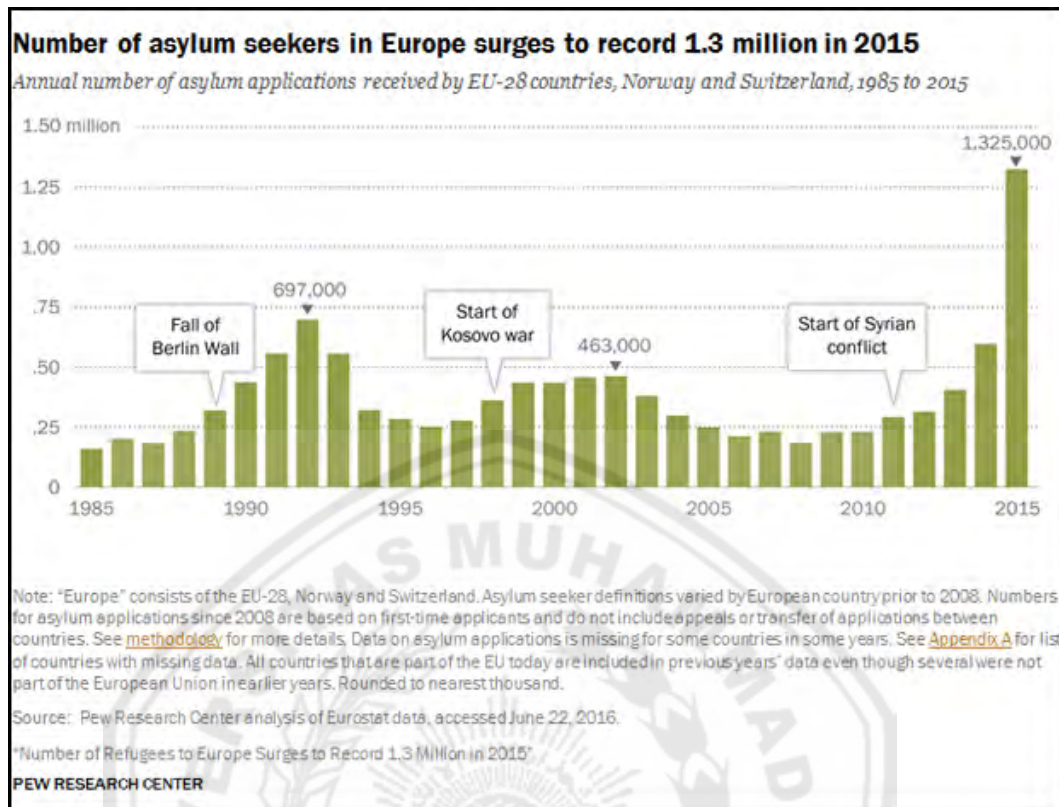
⁴⁵ Status perlindungan pengungsi tertuang pada Pasal 28 Undang-Undang 39 Tahun 1999 tentang HAM, Pasal 13 Paragraf 2 Deklarasi HAM PBB 1948, dan *Declaration of Territorial Asylum* 1967, Wagiman, *Hukum Pengungsi Internasional*, Jakarta, Sinar Grafika, 2012, hal 29.

⁴⁶ Secara internasional penanganan pengungsi diatur dalam Konvensi Jenewa 1951 dan Protokol 1967, *Ibid*, hal. 223-250 dan hal. 262-269.

⁴⁷ *Loc. Cit*, Phillip Connor, *Number of Refugees to Europe Surges to Record 1.3 Million in 2015*, Pew Research Center.

⁴⁸ *Ibid*.

⁴⁹ *Ibid*.



Masih dari sumber yang sama, dikatakan bahwa jumlah pengungsi asal Suriah yang mencari suaka ke Eropa sebanyak 378.000 orang pada tahun 2015. Angka tersebut naik drastis tiap tahunnya, yaitu dengan jumlah 125.000 pengungsi di tahun 2014 dan 49.000 jumlah pengungsi di tahun 2013⁵⁰. Dengan angka sebanyak itu, Suriah telah menjadi *the highest share of any nation* atau negara penyumbang pengungsi terbanyak di Eropa dengan angka 29% dari total keseluruhan 1.325.000 pencari suaka yang datang ke Eropa.

Mengenai penanganan pengungsi sendiri, Uni Eropa mempunyai kebijakan khusus yaitu program CEAS (*Common European Asylum System*), kebijakan untuk menyetarakan kuota permintaan sistem suaka di seluruh anggota Uni Eropa.

⁵⁰ *Ibid.*

Program CEAS tersebut kemudian dijalankan oleh EASO (*European Asylum Support Office*) sebagai organisasi yang dibentuk khusus oleh Uni Eropa untuk penanganan pengungsi dan pencari suaka⁵¹.

Pada praktiknya, program CEAS tersebut tidak berjalan dengan maksimal. Tidak meratanya jumlah pengungsi di negara-negara Eropa menimbulkan masalah baru bagi Uni Eropa. Negara-negara pesisir Eropa seperti Yunani dan Italia yang menjadi pintu gerbang pengungsi menuju Eropa kewalahan menangani pengungsi⁵². Katakan lah penampungan pengungsi yang ada di Lempudusa Italia yang hanya memiliki daya tampung 5.000 orang harus menerima puluhan ribu pengungsi⁵³. Banyaknya pengungsi yang datang tiap harinya menjadi beban yang tidak bisa ditanggung Yunani dan Italia sendirian. Upaya relokasi pengungsi yang sudah dilakukan EASO di dua negara ini pun tidak dapat menanggulangi lonjakan pengungsi disana.

Tidak adanya solidaritas antar negara anggota Uni Eropa dalam penanganan krisis pengungsi ini menimbulkan ketegangan antar negara anggotanya. Italia, misalkan, yang sudah merasa terbebani dengan adanya program CEAS tersebut mengkritik negara-negara Uni Eropa lain yang terkesan lepas tangan terkait penanganan pengungsi ini⁵⁴. Hal ini dikarenakan minimnya bantuan finansial dan

⁵¹ *Op. Cit*, Ani Kartika Sari, *Upaya Uni Eropa dalam Menangani Pengungsi Dari Negara-Negara Mediterania Selatan di Kawasan Eropa*, hal. 553-554.

⁵² Dalam CEAS, terdapat *Dublin Regulation* yang menjelaskan secara detail poin-poin yang harus dipertimbangkan suatu negara dalam memproses aplikasi suaka seperti, latar belakang keluarga (apakah ada sanak saudara yang tinggal di salah satu negara Uni Eropa), kepemilikan visa atau izin tinggal di MEE dan sejauh mana aktivitas para aplikasi memasuki Eropa (reguler atau iregular). Dan tugas pemrosesan ini diserahkan pada negara pertama yang disinggahi para pengungsi seperti Italia dan Yunani.

⁵³ *Ibid*, hal. 554.

⁵⁴ *Op. Cit*, Lunyka Adelina Pertiwi, hal. 219.

teknis dari Uni Eropa bagi Italia yang sudah kerepotan menampung pengungsi dan pencari suaka yang singgah di wilayahnya.

Sementara Inggris beranggapan bahwa menampung pengungsi dan pencari suaka yang jumlahnya tidak terkendali akan menyulitkan negara membedakan antara pengungsi yang legal dan ilegal. Inggris tentunya tidak ingin keterbukaan negaranya pada pengungsi disalahgunakan oleh pengungsi ilegal tnpa *skill* yang hanya ingin hidup nyaman dibawah jaminan pemerintah Inggris⁵⁵.

Adapun negara-negara Eropa Timur seperti Ceko, Rumania, Slovakia, Austria, dan khususnya Hungaria melihat kedatangan pengungsi beragama Muslim dengan jumlah besar sebagai ancaman bagi keamanan nasional maupun keamanan regional⁵⁶. Mereka berasumsi bahwa pengungsi dan pencari suaka adalah kelompok yang tidak taat aturan dan membahayakan nilai-nilai tradisional bangsa dan keamanan Eropa.

2.2. Penolakan Hungaria Terhadap Pengungsi Asal Suriah

Pada masa krisis pengungsi 2015 di Eropa, daerah perbatasan antara Hungaria dan Serbia menjadi salah satu jalan masuk utama bagi para imigran yang mencari suaka di kawasan Uni Eropa. Hingga pertengahan September 2015, Uni Eropa melalui program CEAS telah mendaftarkan kurang lebih 170.000 pencari suaka untuk wilayah Hungaria⁵⁷. Dari jumlah tersebut, dua-pertiganya merupakan

⁵⁵ *Ibid*, hal. 224.

⁵⁶ *Ibid*.

⁵⁷ *No Country for Refugees - New Asylum Rules Deny Protection to Refugees and Lead to Unprecedented Human Rights Violations in Hungary*, Hungarian Helsinki Committee, HHC Information Note 18 September, 2015, Hal. 1, dalam http://helsinki.hu/wp-content/uploads/HHC_Hungary_Info_Note_Sept_2015_No_country_for_refugees.pdf

pengungsi dari daerah-daerah konflik di Timur-Tengah, termasuk pengungsi dari Suriah⁵⁸.

Pada pertengahan 2015, Hungaria memulai pembangunan pagar dengan panjang 175 kilometer sepanjang perbatasan Hungaria dan Serbia yang dibangun dengan tujuan khusus untuk memindahkan arus pengungsi dari daerah perbatasan tersebut ke daerah lain⁵⁹. Pagar tersebut selesai dibangun pada 15 September, berupa pagar lapis dua yang terbuat dari kawat dan duri dengan tinggi tiga meter⁶⁰.

Pada Juli 2015, Hungaria mengamandemen undang-undang suakanya (*Asylum Act*)⁶¹ pada beberapa aspek serta mengadopsi daftar nasional negara-negara yang aman (*National List of Safe Countries*)^{62, 63}. Perubahan amandemen tersebut menimbulkan beberapa permasalahan pada proses penerimaan pengungsi Hungaria di daerah perbatasan. Perubahan yang paling bermasalah di antaranya:⁶⁴ (1) Hungaria sebagai negara tujuan suaka atau *first country of asylum* mengakui Serbia sebagai negara ketiga yang aman untuk para pencari suaka atau *safe third country*⁶⁵, yang mana menyebabkan penolakan otomatis terhadap 99% permintaan

(04/02/2016, 4.40 WIB).

⁵⁸ *Ibid.*

⁵⁹ *Loc. Cit.*, *Fenced Out: Hungary's Violation on Refugees and Migrants*, Amnesty Internasional.

⁶⁰ *Ibid.*

⁶¹ *Act LXXX of 2007 on asylum*, *Asylum Act*, dalam http://njt.hu/cgi_bin/njt_doc.cgi?docid=110880.297984 (30/05/2017, 11:30 WIB).

⁶² *Loc. Cit.*, *No Country for Refugees - New Asylum Rules Deny Protection to Refugees and Lead to Unprecedented Human Rights Violations in Hungary*, Hungarian Helsinki Committee.

⁶³ *Government Decree 191/2015 (VII. 21.) on the national list of safe countries of origin and safe third countries*, *Asylum Government Decree*, dalam http://njt.hu/cgi_bin/njt_doc.cgi?docid=176824.296526 (30/05/2017, 11:30 WIB).

⁶⁴ *Ibid.*

⁶⁵ Negara tujuan suaka utama atau biasa disebut dengan istilah *first country of asylum* seringkali membenarkan keputusan untuk merujuk pencari suaka ke negara lain, bahwa suatu negara dapat menolak aplikasi suaka jika para pencari suaka tersebut telah diberikan perlindungan oleh negara lain. Negara lain yang dijadikan rujukan disebut sebagai *safe third country*, istilah yang merujuk kepada negara lain sebagai pihak ketiga di mana para pencari suaka dianggap aman di sana.

suaka (di mana 99% dari pencari suaka yang masuk ke Hungaria datang dari Serbia) tanpa ada pertimbangan untuk kebutuhan perlindungan sama sekali; (2) Peninjauan ulang yang tidak efektif terhadap kasus-kasus suaka, dengan tenggat waktu yang terlalu singkat untuk mengajukan banding maupun bagi hakim untuk mengambil keputusan, tanpa penangguhan dan tanpa wawancara pada proses peninjauan ulangnya; (3) Membuat landasan hukum sendiri untuk secara resmi mentoleransi penuh atau sesaknya pengungsi di daerah perbatasan Hungaria dan Serbia; (4) Memberi izin Kantor Imigrasi dan Kewarganegaraan untuk mewajibkan para pencari suaka untuk menghubungi negara asal mereka selama prosedur penerimaan suaka.

Amandemen yang baru juga mengizinkan pembangunan zona transit (*transit zone*), tempat didirikannya bangunan untuk kebutuhan prosedur imigrasi dan suaka, yang berjarak 60 meter dari perbatasan Hungaria⁶⁶. Ketika amandemen baru diterapkan, tepatnya 4 September 2015, Hungarian Helsinki Committee sudah memperkirakan bahwa zona transit akan menjadi penjara⁶⁷, di mana ribuan pengungsi dan pencari suaka ditahan dalam jangka waktu empat minggu. Dengan ribuan pengungsi yang tiba di Hungaria setiap harinya, fasilitas di zona transit menerima dan menampung lebih dari 10.000 pengungsi di tiap waktu untuk kemudian diproses⁶⁸.

⁶⁶ *Act LXXX of 2007 on the borders of the state*, Asylum Act, dalam http://njt.hu/cgi_bin/njt_doc.cgi?docid=110880.297984 (30/05/2017, 11:30 WIB).

⁶⁷ *Loc. Cit.*, *Unprecedented Human Rights Violations in Hungary*, Hungarian Helsinki Committee, Hal. 2.

⁶⁸ *Ibid.*

Selain itu, juga masih dalam amandemen yang baru, krisis migrasi masa (*mass migration crisis*)⁶⁹ dikenalkan kepada publik dan akan diterapkan maksimal enam bulan setelah diumumkan jika: (1) jumlah permintaan suaka yang terdaftar per hari lebih dari 500 dalam rata-rata bulanannya, atau lebih dari 750 dalam rata-rata dua-mingguannya, atau lebih dari 800 dalam rata-rata mingguannya; atau (2) jumlah pengungsi dan pencari suaka di zona transit per hari lebih dari 1.000 dalam rata-rata bulanannya, atau lebih dari 1.500 dalam rata-rata dua-mingguannya, atau lebih dari 2.000 dalam rata-rata mingguannya; atau (3) ada keadaan pengungsi terkait yang secara langsung membahayakan keamanan pemukiman. Terutama dalam kasus kerusuhan atau tindakan kekerasan yang dilakukan di pusat penerimaan.

Berdasarkan dari Hungarian Helsinki Committee, konsekuensi utama dari adanya penerapan *migration mass crisis* ini adalah bahwa polisi dan militer dapat ditugaskan untuk berpartisipasi dalam proses pendaftaran suaka untuk tujuan yang sifatnya baik keamanan atau militeristik^{70, 71}. Adapun pemerintah Hungaria sudah menetapkan *mass migration crisis* pada daerah Bacs-Kiskun dan daerah Csongrad, dua daerah yang berdekatan dengan Serbia⁷².

Dari semua kebijakan dan amandemen tersebut, menunjukkan bahwa Hungaria tidak lagi bersedia untuk memberikan perlindungan internasional kepada

⁶⁹ *Act LXXX of 2007 on the mass migration crisis*, Asylum Act, Section 80/A, dalam http://njt.hu/cgi_bin/njt_doc.cgi?docid=110880.297984 (30/05/2017, 11:30 WIB).

⁷⁰ *Act LXXX of 2007 on the mass migration crisis*, Asylum Act, Section 80/G, dalam http://njt.hu/cgi_bin/njt_doc.cgi?docid=110880.297984 (30/05/2017, 11:30 WIB).

⁷¹ *Loc. Cit.*, *Unprecedented Human Rights Violations in Hungary*, Hungarian Helsinki Committee, Hal. 6.

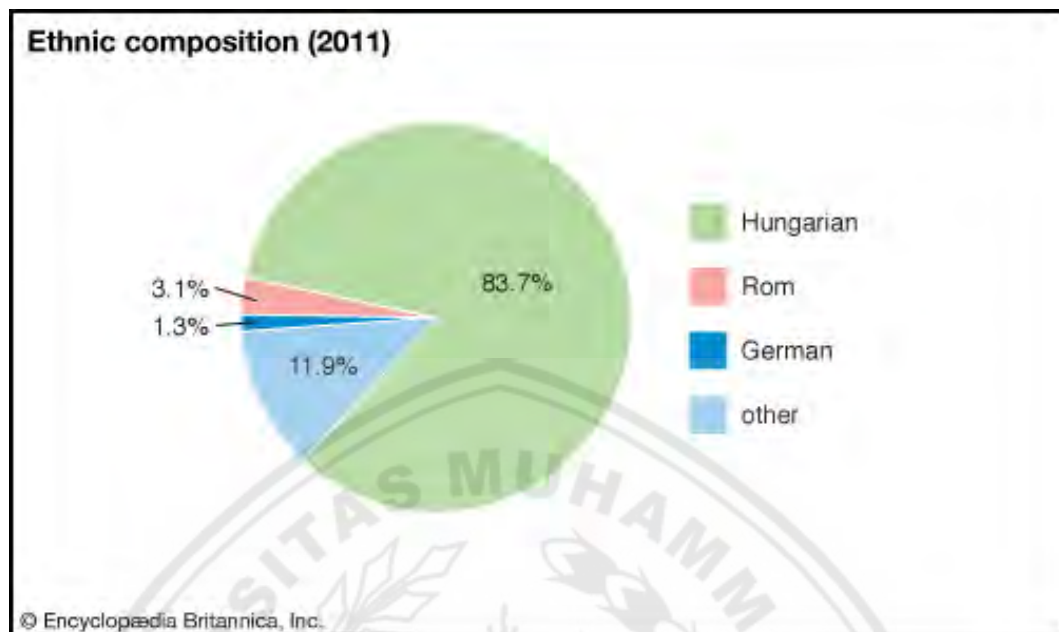
⁷² *Ibid.*

para pengungsi, dan secara *de facto* mengeluarkan diri dari *Common European Asylum System* (CEAS). Komunikasi antar pemerintah Hungaria dan masyarakatnya juga secara konsisten melabeli pengungsi Suriah dan pengungsi lain yang melarikan diri dari konflik di negaranya migran ekonomi atau bahkan imigran gelap, yang mana Hungaria tidak memiliki kewajiban untuk melindungi. Selain itu, dengan memilih langkah mengerahkan kepolisian dan militer untuk upaya penanganan masuknya pengungsi di negaranya menunjukkan bahwa Hungaria lebih memandang kedatangan pengungsi sebagai tantangan militer yang mengancam kedaulatan, ketimbang tantangan kemanusiaan yang perlu diselesaikan melalui kerjasama internasional. Lebih detail mengenai analisa akan dibahas pada bab selanjutnya.

2.3. Kondisi Dalam Negeri Hungaria

Hungaria adalah sebuah negara yang terletak di Eropa tengah. Dengan luas wilayah kedaulatan 93.030 kilometer persegi dan berlokasi tepat di 47°26' Lintang Utara 19°15' Bujur Timur, Hungaria berbatasan langsung dengan Negara Slovakia di sebelah utara, Romania di sebelah timur, Serbia di selatan, Kroasia di sebelah barat daya, Slovenia di sebelah barat, dan Ukraina di sebelah timur laut. Penduduk Hungaria berjumlah sekitar 9,9 juta jiwa dengan mayoritas penduduknya diatas 80% adalah masyarakat asli Hungaria. Bahasa yang digunakan sehari-hari sekaligus bahasa resminya adalah Bahasa Hungaria, yang mana merupakan Bahasa non-Indo-Eropa dan paling banyak di gunakan di Eropa.

Gambar 2.3. Komposisi kelompok etnis di Hungaria di tahun 2011⁷³.



Sekilas sejarah tentang Hungaria, pada sekitaran abad pertama setelah masehi negara ini pernah menjadi Kerajaan Kristen dan selama beberapa abad berperan sebagai benteng pertahanan melawan ekspansi dari Kerajaan Turki Utsmani di wilayah Eropa. Pada akhirnya Kerajaan Hungaria menjadi bagian dari kekuasaan Kerajaan Austro-Hungaria, yang mana runtuh ketika Perang Dunia Pertama. Setelah Perang Dunia Kedua Hungaria berubah menjadi negara Komunis dibawah naungan Uni Soviet. Pada 1956 menyatakan keluar dari Pakta Warsawa dan kemudian di intervensi oleh pihak militer Moscow. Di bawah kepemimpinan

⁷³ Steven Bela Vardy dkk, *Hungary*, Encyclopedia Britannica, dalam <https://www.britannica.com/place/Hungary> (06/05/2017, 14:20 WIB).

Janos Kadar pada 1968, Hungaria mulai meliberalisasi ekonominya dengan mengenalkan istilah yang mereka sebut *Goulash Communism*^{74, 75}.

Pasca runtuhnya Uni Soviet pada 1990, Hungaria yang ekonominya bergantung banyak kepada ekspor barang, ekspor Hungaria anjlok dan bantuan keuangan dari negara bekas Uni Soviet menurun. Hungaria pun melakukan reformasi ekonomi dengan memprivatisasi perusahaan milik negara dan mengurangi program jaminan sosial, serta beralih dari ekonomi terpusat menjadi ekonomi pasar agar bisa masuk ke pasar perdagangan Barat. Dengan adanya reformasi tersebut kondisi perekonomian Hungaria perlahan membaik dan pertumbuhan ekspor meningkat, hingga pada tahun 2004 Hungaria resmi menjadi anggota Uni Eropa dan pada tahun 2007 telah menjadi bagian dari *Schengen Area*⁷⁶.

Pertumbuhan ekonomi Hungaria sempat mengalami penurunan akibat krisis global tahun 2008 silam dimana permintaan ekspor dan daya beli masyarakat Hungaria menurun⁷⁷ dan hingga menjelang krisis pengungsi Eropa tahun 2015 Hungaria masih mencoba memperbaiki kondisi pertumbuhan ekonominya. Bagaimana kondisi pertumbuhan ekonomi Hungaria pasca krisis global 2008 hingga menjelang krisis pengungsi di Eropa tersebut selengkapny akan penulis

⁷⁴ *Goulash Communism* adalah system pemerintahan komunis yang coba di terapkan Hungaria di masa pemerintahan Janos Kadar yang mana masih komunis tetapi juga mengadopsi pasar bebas dan prinsip kebebasan individu dan HAM. Penamaan *Goulash Communism* sendiri mengacu pada makanan khas Hungaria “goulash” yang merupakan makanan campuran dari bahan-bahan yang beraneka ragam, dan itu merepresentasikan bagaimana komunis Hungaria juga adalah ideology campuran dan tidak sepenuhnya mengacu kepada idelogi komunis Marx-Leninisme.

⁷⁵ *The World Factbook: Hungary*, Central Intelligence Agency, dalam <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/hu.html> (02/05/2017, 8:50 WIB).

⁷⁶ *Ibid.*

⁷⁷ *Ibid.*

coba jabarkan pada sub-sub-bab pertama yang berjudul: Pertumbuhan Ekonomi Hungaria Menjelang Krisis Pengungsi di Eropa.

Hungaria sebagai negara bekas kerajaan Kristen, agama Kristen tentunya sedikit banyak berpengaruh terhadap perilaku sosial penduduk Hungaria dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk itu dalam mengamati kondisi sosial masyarakat Hungaria, budaya Kristen tidak bisa dipisahkan, dan hubungan antar keduanya akan penulis coba jabarkan dalam sub-sub-bab kedua yang berjudul: Agama dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Hungaria.

Berbicara mengenai fenomena sosial, Hungaria tidak luput dari fenomena sosial Islamophobia yang sedang merebak di Eropa dalam beberapa tahun terakhir. Islamophobia di Hungaria memiliki keunikan sendiri dan sudah lama ada di mana berdasarkan catatan sejarahnya Kerajaan Kristen Hungaria pernah berhadapan langsung dengan Kerajaan Islam Turki Utsmani pada abad pertama setelah masehi. Untuk pembahasan lebih lanjut akan penulis coba jabarkan pada sub-sub-bab ketiga yang penulis beri judul: Islamophobia di Hungaria.

Sementara pada kondisi perpolitikan di Hungaria pasca runtuhnya Uni Soviet, terjadi perubahan rezim dari komunisme menuju demokrasi yang dilaksanakan secara damai. Didorong oleh reformasi ekonomi dan tekanan politik domestik, pemilihan umum diadakan pada Mei 1990 dimana partai politik Forum Demokrasi Hungaria (*Hungarian Democratic Forum*), kelompok oposisi utama pada masa itu, terpilih sebagai kepala pemerintahan koalisi dengan Jozsef Antall, sebagai ketua umum partai Forum Demokrasi Hungaria, maju sebagai Perdana

Menteri pertama yang dipilih secara demokratis⁷⁸. Sejak saat itu Perdana Menteri dipilih oleh parlemen dan menjabat sebagai kepala eksekutif pemerintahan.

Adapun partai mayoritas di parlemen Hungaria pada tahun 2015 adalah partai konservatif sayap kanan Fidesz, di mana Viktor Orban sebagai ketua umumnya menjabat sebagai Perdana Menteri. Bagaimana pandangan politik masyarakat Hungaria yang cenderung memilih partai konservatif Fidesz hingga kemudian ketua umumnya Viktor Orban naik menjadi Perdana Menteri akan coba penulis ulas dalam sub-sub-bab keempat yang berjudul: Pandangan Politik Masyarakat Hungaria.

2.3.1. Pertumbuhan Ekonomi Hungaria Menjelang Krisis Pengungsi di Eropa

Pertumbuhan ekonomi merupakan hal yang sangat penting dalam kegiatan perekonomian suatu negara karena pertumbuhan ekonomi secara umum digunakan sebagai tolak ukur dalam keberhasilan kegiatan ekonomi di negara tersebut.

Adapun mengenai pertumbuhan ekonomi Hungaria, mengacu dari data yang penulis dapat dari situs resmi *The Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD), pertumbuhan ekonomi Hungaria sempat melemah semenjak dimulainya krisis global 2008 silam⁷⁹ dimana persentase rata-rata pertumbuhan ekonomi atau *annual growth rate* Hungaria pada tahun 2009 berada

⁷⁸ Andras Korosenyi, *Government and Politics in Hungary*, Hungary, Akaprint, 1999, hal. 36.

⁷⁹ Tahun 2008, Tahun Sulit bagi Perekonomian, DW, dalam <http://www.dw.com/id/tahun-2008-tahun-sulit-bagi-perekonomian/a-3901915> (08/04/2018, 13:30 WIB).

dibawah nol, tepatnya sekitar -6,50%⁸⁰. Pasca krisis, Hungaria mengalami peningkatan ekonomi yang cukup signifikan di tahun 2014 dengan *annual growth rate* sekitar 4,23%⁸¹.

Gambar 2.4. Tabel *annual growth rate* di beberapa negara untuk tahun 2008-2015.⁸²

Real GDP forecast Total, Annual growth rate (%), 2008 – 2015 Source: OECD Economic Outlook: Statistics and Projections

Show: [Chart](#) [Table](#) [Fullscreen](#) [Share](#) [Download](#) [My pinboard](#)

Location	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Finland	0.72	-8.27	2.99	2.57	-1.43	-0.76	-0.63	-0.01
France	0.08	-2.87	1.89	2.10	0.23	0.61	0.99	0.98
Germany	0.82	-5.56	3.95	3.72	0.69	0.60	1.93	1.50
Greece	-0.34	-4.30	-5.48	-9.13	-7.30	-3.24	0.74	-0.29
Hungary	0.86	-6.60	0.68	1.66	-1.64	2.10	4.23	3.37
Iceland	1.66	-6.51	-3.61	1.96	1.32	4.31	2.12	4.26
India	3.89	8.48	10.26	6.64	5.46	6.39	7.51	8.01
Indonesia	6.01	4.70	6.38	6.17	6.03	5.56	5.01	4.88
Ireland	-3.93	-4.67	1.76	2.94	0.04	1.63	8.31	25.50
Israel	3.11	1.42	5.42	5.36	2.19	4.20	3.48	2.59
Italy	-1.05	-5.53	1.65	0.72	-2.85	-1.75	0.19	0.88
Japan	-1.09	-5.42	4.19	-0.12	1.50	2.00	0.34	1.11
Korea	2.83	0.71	6.50	3.68	2.29	2.90	3.34	2.79

Mengenai pendapatan masyarakat Hungaria, dapat dilihat dari nilai produksi barang dan jasa dalam satu tahun atau *Gross Domestic Product* (GDP) per kapita dimana menurut data OECD, GDP per kapita Hungaria pada tahun 2015 sebesar 26.148 USD⁸³ atau 71,6 USD per hari, jauh melebihi standar kesejahteraan global yang setidaknya 5 USD per hari. Angka tersebut melebihi dari tahun-tahun sebelumnya dimana GDP per kapita Hungaria di tahun 2011 senilai 22.841 USD, 2012 senilai 23.049 USD, 2013 senilai 24.463 USD, dan 2014 senilai 25.525

⁸⁰ *Real GDP forecast*, OECD, OECD Data, dalam <https://data.oecd.org/gdp/real-gdp-forecast.htm> (04/04/2018, 14:35 WIB).

⁸¹ *Ibid.*

⁸² *Ibid.*

⁸³ *Gross Domestic Product (GDP)*, OECD, OECD Data, dalam <https://data.oecd.org/gdp/gross-domestic-product-gdp.htm> (04/04/2018, 14:37 WIB).

USD⁸⁴. GDP per kapita tersebut dengan angka koefisien Gini 0,29⁸⁵ yang mana mendekati 0, artinya pendapatan rata-rata masyarakat Hungaria adalah tinggi, pemasukannya terdistribusi merata, dan jarak ketimpangan ekonomi antar masyarakatnya pun kecil.

Secara umum kondisi pertumbuhan ekonomi erat kaitannya dengan tingkat pengangguran. Persentase jumlah pengangguran atau *unemployment rate* Hungaria semenjak dimulainya krisis global 2008 sempat naik di atas sepuluh persen dari jumlah total angkatan kerja atau *labour force* yang tersedia. Lebih tepatnya, menurut data OECD, *unemployment rate* Hungaria di tahun 2009 sekitar 10,03% dari jumlah *labour force*, 2010 sekitar 11,17%, 2011 sekitar 11,03%, 2012 sekitar 11,01%, dan pada 2013 sekitar 10,19%⁸⁶. Baru di tahun 2014 lah *unemployment rate* Hungaria menurun di bawah sepuluh persen, tepatnya sekitar 7,73% dari jumlah *labour force*. Di tahun berikutnya pun, tepatnya 2015, *unemployment rate* Hungaria kembali turun dari tahun sebelumnya, tepatnya sekitar 6,82% dari jumlah *labour force*.

Berdasarkan pemaparan tentang kondisi pertumbuhan ekonomi Hungaria di atas bisa dilihat bahwa negara Hungaria merupakan negara yang berhasil bangkit dari keterpurukannya pada krisis global 2008 silam dengan angka pertumbuhan ekonominya yang cukup bagus pendapatannya per kapitanya yang terbilang tinggi.

⁸⁴ *Ibid.*

⁸⁵ Koefisien Gini dihitung berdasarkan komparasi dari jumlah kumulatif penduduk dengan jumlah kumulatif dari pendapatan yang mereka terima. Rentang angkanya dari 0 hingga 1, dimana 0 menunjukkan pemerataan sempurna dan 1 menunjukkan kesenjangan penuh, dalam *Income Inequality*, OECD, OECD Data, dalam <https://data.oecd.org/gdp/gross-domestic-product-gdp.htm> (04/04/2018, 14:37 WIB).

⁸⁶ *Unemployment Rate*, OECD, OECD Data, dalam <https://data.oecd.org/unemp/unemployment-rate.htm> (04/04/2018, 14:40 WIB).

Namun di samping hal itu, Hungaria tetap tidak bisa lepas dari masalah pengangguran dan masih terus berusaha mengurangi angka pengangguran di negaranya.

2.3.2. Agama dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Hungaria

Dalam kehidupan bersosial, agama kerap kali menjadi acuan utama manusia dalam berperilaku/bertindak dengan berbagai artikulasi simbolik yang melingkupinya. Seluruh artikulasi dari tindakan manusia dalam beragama mempunyai makna yang sangat berbeda dibandingkan dengan tindakan yang bukan berlandaskan keyakinan agama. Tindakan manusia yang merupakan artikulasi pengalaman keagamaan secara mendasar dilandasi oleh unsur *belief* kepada Yang Maha Kuasa dan *meaning* dari tindakannya tersebut. Dua hal tersebut tidak ditemukan pada tindakan sosial dan budaya manusia lainnya. Unsur *belief* akan mengendalikan seluruh tindakan manusia dan akan memberikan makna (*meaning*) dari tindakan yang dilakukan. Makna tersebut merupakan acuan-acuan perilaku untuk mencapai orientasi-orientasi sosialnya. Misalkan bekerja bagi seseorang hanya merupakan tindakan sosial biasa, tetapi jika tindakan bekerja tersebut dilandasi oleh agama maka “bekerja” tersebut menjadi tindakan keagamaan yang merupakan panggilan dan perintah dari Tuhan. Dengan landasan keyakinan seperti ini “bekerja” akan memberikan “makna” bagi manusia yang melakukannya, terlepas hasil kerja tersebut sesuai keinginan atau tidak. Begitu pun sebaliknya ketika bekerja hanya didasarkan pada orientasi-orientasi materil, maka akan kering

dari makna, terlebih jika hasil kerjanya tidak sesuai dengan keinginan. Hal inilah yang disebut “kebermaknaan” dalam tindakan sosial⁸⁷.

Adanya kesadaran akan Tuhan dalam keseharian manusia membuat tindakan-tindakan sosial dan budayanya selalu mengacu pada “kebermaknaan” religius. Akhirnya apa yang dikatakan Peter L. Berger benar, bahwa agama akan selalu menjadi *sacred canopy* (langit suci) bagi kehidupan bermasyarakat karena agama tidak hanya memberi acuan teologis, tetapi juga acuan sosiologis⁸⁸.

Agama sebagai realitas sosial juga terjadi di Hungaria. Hal tersebut bisa dilihat dari bagaimana tindakan masyarakat Hungaria yang mayoritasnya beragama Kristen cenderung menolak terhadap pengungsi Suriah yang mayoritasnya Muslim. Tindakan masyarakat Hungaria tersebut dilandasi oleh nilai-nilai religius dalam upaya mempertahankan budaya-budaya Kristen yang telah lama ada di Hungaria.

Berdasarkan sejarahnya, Hungaria adalah Kerajaan Katolik. Sejarawan-sejarawan Hungaria mengatakan bahwa pembentukan/pengesahan Hungaria sebagai negara bersamaan dengan pembaptisan Raja pertama Hungaria, Raja Stephen I, sekaligus pemahkotaan Kerajaan Suci Hungaria pada tahun 1000 Masehi. Katolik Roma dinyatakan sebagai agama resmi Hungaria dan hegemoni gereja Katolik berdiri kuat selama berabad-abad. Setelah Reformasi Protestan, *Lutheranism*⁸⁹ mulai dianut oleh kebanyakan masyarakat Hungaria, kemudian

⁸⁷ Tariq Ramadhan, *The Quest of Meaning: Developing a Philosophy of Pluralism*, London, Penguin Book, 2010, hal. 17.

⁸⁸ Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*, diterjemahkan oleh Hartono, Jakarta, LP3ES, 1994.

⁸⁹ Lutheranisme (*Lutheranism*) adalah cabang dari agama Kristen Protestan yang mengadopsi teologi Martin Luther (1483-1546), seorang biarawan asal Jerman, seorang teolog dan pembaharu gerejawi.

disusul dengan kedatangan *Calvinism*⁹⁰. Pada abad ke-16, para *Jesuit*⁹¹ memimpin kampanye yang menolak Reformasi Protestan di Hungaria dan sukses. Sekali lagi negara ini menjadi mayoritas Katolik dan komunitas Protestan bergeser ke bagian Timur Hungaria. Meskipun Hungaria yang sekarang tidak memiliki agama resmi, namun dalam konstitusinya mengakui adanya peran membangun negara Kristen (*recognize Christianity's nation-building role*).

Menurut data sensus terbaru di 2011, mayoritas masyarakat Hungaria beragama Kristen (52,9%), termasuk diantaranya penganut Katolik Roma, penganut Calvinisme, Lutheranisme, Katolik Yunani, dan *Jehovah's Witnesses*. Penganut Agama Yahudi (0,1%) dan Muslim (0,06%) berada pada angka minoritas. 27,2% masyarakat tidak menyantunkan agama mereka sementara 16,7% masyarakat menyatakan mereka tidak beragama dan yang mengaku Atheist ada 1,5% dari jumlah masyarakat Hungaria.

Tabel 2.2. Data statistik penganut agama di Hungaria⁹².

Religion	2001		2011	
	Number	%	Number	%
Christianity	7,500,982	73.1	5,253,998	52.9
Roman Catholicism	5,289,521	51.9	3,691,348	37.1
Greek Catholicism	268,935	2.6	179,176	1.8
Calvinism	1,622,796	15.9	1,153,442	11.6
Lutheranism	304,705	3.0	214,965	2.2
Orthodox Christianity	14,520	0.1	13,710	0.1

⁹⁰ Calvinisme (*Calvinism*) adalah cabang dari agama Kristen Protestan yang mengikuti tradisi teologis dan bentuk praktik Kristen dari John Calvin, seorang teolog pada masa reformasi protestan.

⁹¹ *Jesuit* adalah sebutan untuk anggota *Society of Jesus*, kelompok masyarakat yang menolak nilai-nilai Kristen baru pada reformasi protestan dan ingin mengembalikan nilai-nilai kekristenan katolik lama.

⁹² *2011 Hungary Census Report*, Budapest 2013, dalam http://www.ksh.hu/docs/hun/xftp/idoszaki/nepsz2011/nepsz_orosz_2011.pdf (04/05/2017, 9:00 WIB).

Judaism	12,871	0.1	10,965	0.1
Other religion	96,760	0.9	167,231	1.7
No religion	1,483,369	14.5	1,659,023	16.7
Atheism	n/a	n/a	147,386	1.5
Religion not stated	1,104,333	10.8	2,699,025	27.2
Total population	10,198,315	100.0	9,937,628	100.0

Sedangkan menurut data terbaru tentang keagamaan di Uni Eropa pada tahun 2012 oleh Eurobarometer, dikatakan bahwa Kristen adalah agama terbesar di Hungaria terhitung 71% dari masyarakatnya. Katolik merupakan kelompok Kristen terbesar, terhitung 58% warga Hungaria, sementara Protestan mencapai angka 7%, dan kelompok Kristen lain berjumlah 6%. Masyarakat Hungaria tanpa agama terhitung 21%, dan kaum atheis berjumlah 1%.⁹³

Dari data di atas diketahui bahwa mayoritas masyarakat Hungaria menganut agama Kristen, baik dalam bentuk Katolik, Protestan, dan Kristen lainnya. Dalam kehidupan bermasyarakat pun nilai-nilai kekristenan sangat dijaga ketat oleh masyarakat Hungaria dan mereka cenderung menolak nilai-nilai keagamaan lain seperti Islam untuk masuk. Contohnya di Kota Asotthalom, masyarakat disana memberlakukan kebijakan untuk melarang pembangunan masjid, pemakaian burka, dan pernikahan sesama jenis.

Kota Asotthalom adalah kota yang terletak tidak jauh dari perbatasan Hungaria, dimana krisis pengungsi terjadi. Kebijakan tersebut, walaupun menuai banyak kontroversi dari kalangan internasional, tetap diberlakukan sebagai bentuk

⁹³ *Discrimination in The EU in 2012*, European Commission, Special Eurobarometer 393, 2012, dalam https://web.archive.org/web/20121202023700/http://ec.europa.eu/public_opinion/archives/ebs/ebs_393_en.pdf (06/05/2017, 12:30 WIB).

pengecahan penyebaran agama Islam yang ditakutkan mengubah tradisi, budaya, dan struktur sosial yang sudah ada disana. Walikota Asotthalom, Laszlo Toroczka dalam wawancaranya mengatakan⁹⁴:

“We primarily welcome people from Western Europe, people who wouldn’t like to live in a multicultural society. We wouldn’t like to attract Muslim people in the village, even though we already have a few Muslim residents in Asotthalom. But it’s very important for the village to preserve its traditions.”

Masih dalam sumber yang sama, Walikota Asotthalom mengatakan bahwa kebijakan tersebut juga merupakan bentuk *preventive action package* atau aksi penolakan terhadap kedatangan pengungsi di wilayahnya⁹⁵.

Di lain hal mengenai pengungsi yang datang, Laszlo Kiss-Rigo, Uskup Besar untuk Gereja Katolik di Hungaria mengatakan bahwa, *“They’re not refugees. This is an invasion... They come here with cries of ‘Allahu Akbar’. They want to take over”*⁹⁶. Ungkapan luar biasa sang uskup tersebut sangat mencerminkan perjuangan spiritual masyarakat Hungaria tentang bagaimana mereka menanggapi arus deras pengungsi Muslim ke wilayah Hungaria yang dominan Kristen.

Berdasarkan pemaparan di atas tentang kondisi sosial masyarakat Hungaria, dapat disimpulkan bahwa Hungaria merupakan negara dengan mayoritas masyarakat beragama Kristen dimana nilai-nilai kekristenan dijaga ketat oleh

⁹⁴ Patrick Knox, *‘WE DON’T WANT MUSLIMS HERE’ Inside the Hungarian village that is trying to create a ‘white utopia’ by banning ALL Muslim culture*, The Sun, dalam <https://www.thesun.co.uk/news/2804456/inside-the-hungarian-village-that-is-trying-to-create-a-white-utopia-by-banning-all-muslim-culture/> (06/05/2017, 13:00 WIB).

⁹⁵ *Ibid.*

⁹⁶ Griff Witte, *Hungarian bishop says pope is wrong about refugees*, The Washington Post, dalam https://www.washingtonpost.com/world/hungarian-bishop-says-pope-is-wrong-about-refugees/2015/09/07/fc6a72e6-558a-11e5-9f54-1ea23f6e02f3_story.html?utm_term=.a4501f23920a (10/05/2017, 10:30 WIB).

hampir semua lapisan masyarakatnya dan dipraktekkan dalam kehidupan bersosialnya. Agama pun menjadi realitas sosial di Hungaria, dan menjadi alasan tindakan mereka dalam menjaga tradisi keagamaan yaitu dengan menolak penyebaran nilai-nilai Islam yang dibawa oleh pengungsi asal Suriah.

2.3.3. Islamophobia di Hungaria

Islamophobia merupakan satu dari banyak isu yang sedang hangat dibicarakan oleh masyarakat internasional, khususnya masyarakat Eropa pada saat ini. Terlebih pasca aksi terror beruntun yang terjadi di negara-negara Eropa beberapa tahun terakhir isu Islamophobia semakin menjadi isu kontemporer yang cukup mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap citra Islam di komunitas internasional.

Islamophobia secara umum merupakan sebuah terminologi yang mendiniskan prasangka buruk dan ketakutan kepada golongan Muslim dari segala aspek⁹⁷. Farid Hafez, peneliti dari *European Islamophobia Report* (EIR) mendefinisikan Islamophobia sebagai berikut:

“When talking about Islamophobia, we mean anti-Muslim racism. As Anti-Semitism Studies has shown, the etymological components of a word do not necessarily point to its complete meaning, nor how it is used. Such is also the case with Islamophobia Studies. Islamophobia has become a well-known term used in academia as much as in the public sphere. Criticism of Muslims or of the Islamic religion is not necessarily Islamophobic. Islamophobia is about a dominant group of people aiming at seizing, stabilising and widening their power by means of defining a scapegoat – real or invented – and excluding this scapegoat from the resources/rights/definition of a constructed ‘we’. Islamophobia

⁹⁷ Zafar Iqbal, *Understanding Islamophobia: Conceptualizing and Measuring the Construct*, European Journal of Social Sciences, University of Pakistan, Vol. 13, No. 4, 2010, hal. 576.

operates by constructing a static 'Muslim' identity, which is attributed in negative terms and generalised for all Muslims. At the same time, Islamophobic images are fluid and vary in different contexts, because Islamophobia tells us more about the Islamophobe than it tells us about the Muslims/Islam."⁹⁸

Jadi Islamophobia merupakan bentuk konstruksi sosial yang mengartikan Islam dari sisi negatifnya, atau kelompok Muslim tertentu, dan dari pengertian itu digeneralisir dalam mengartikan Islam secara menyeluruh. Islamophobia juga tidak menjelaskan tentang Islam, tetapi lebih mengedepankan unsur ketakutannya terhadap Islam/Muslim itu sendiri.

Islam di Hungaria dewasa ini sedikit sekali penganutnya, bahkan tidak ada sejarah komunitas pribumi Muslim sama sekali. Pada sensus penduduk terakhir tahun 2011, terdapat 5.579 atau 0,056% penduduk resmi Hungaria yang beragama Muslim, dimana 4.097 orang mengaku dari etnis Hungaria asli sementara 2.369 orang dari etnis Arab⁹⁹. Dengan angka dibawah 1% dari total keseluruhan penduduk, Islam merupakan agama minoritas di negara ini. Di Budapest saja, kota dengan jumlah penduduk lebih dari dua juta, hanya mempunyai satu masjid dan segelintir tempat sholat. Menara adzan terakhir saja dibangun hampir 500 tahun yang lalu ketika Hungaria masih di bawah kekuasaan Turki Utsmani¹⁰⁰.

Dari catatan sejarahnya, Hungaria memiliki pengalaman pahit ketika berinteraksi dengan peradaban Islam. Kerajaan Astro-Hungaria pernah menjadi

⁹⁸ Enes Bayrakli & Farid Hafez, *European Islamophobia Report 2015*, SETA, Istanbul, 2016, hal. 7.

⁹⁹ *Loc. Cit*, 2011 Hungary Census Report.

¹⁰⁰ Zoltan Pall & Omar Sayfo, *Why an anti-Islam campaign has taken root in Hungary, a country with few Muslims*, dalam <http://visegradrevue.eu/why-an-anti-islam-campaign-has-taken-root-in-hungary-a-country-with-few-muslims/#note-5351-1> (08/05/2017, 5:00 WIB).

daerah kekuasaan Kerajaan Islam Turki Utsmani (1541-1699). Meski demikian, penjajahan tersebut tidak ditafsirkan sebagai konflik antar Kristen-Muslim, melainkan cenderung dilihat sebagai konflik etnis lokal yang dijajah oleh asing, karena pada saat itu pihak Turki Utsmani lebih tertarik mengumpulkan pajak dari orang-orang Kristen ketimbang mengislamkan mereka. Jadi penjajahan oleh Turki Utsmani lebih dikenal sebagai penjajahan politik. Meski begitu, luka yang dialami Hungaria masih membekas dalam ingatan masyarakatnya, bahkan setelah 400 tahun kemudian anak-anak di Hungaria masih mengumandangkan sajak tentang seekor bangau yang dilukai oleh seorang anak berkebangsaan Turki dan kemudian disembuhkan oleh orang Hungaria¹⁰¹.

Disamping itu dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, wilayah Eropa mengalami serangkaian teror dari kelompok ekstrimis Muslim seperti penembakan yang dilakukan kelompok militan ISIS di Kopenhagen, Denmark, pada Februari 2015, penyerangan oleh kakak beradik Kouachi di kantor majalah Charlie Hebdo, Paris, Perancis, pada Januari 2015, pembantaian dengan senapan otomatis oleh pria yang militan ISIS di Museum Yahudi di Brussels, Belgia, pada Mei 2014, penembakan oleh seorang pria yang mengaku memiliki kaitan dengan al-Qaida yang menembak mati seorang guru dan muridnya di sekolah Yahudi di Toulouse, Perancis, pada Maret 2012, dan aksi 7/7 *bombings* atau aksi bom bunuh diri terpisah yang dilakukan oleh empat pria yang terinspirasi oleh al-Qaidah di tiga kereta api

¹⁰¹ Zsolt Sereghy, *Islamophobia in Hungary: National Report 2016*, European Islamophobia Report, SETA, Istanbul, 2017, hal. 261.

bawah tanah dan sebuah bus di London, Inggris, pada Juli 2005 silam¹⁰². Meskipun tidak terjadi di Hungaria secara langsung, serangkaian teror yang dilakukan oleh oknum-oknum tidak bertanggung jawab yang mengatasnamakan Islam tersebut tentu memberikan dampak besar dalam perkembangan Islamophobia di wilayah Eropa, khususnya di Hungaria.

Uniknya Islamophobia di Hungaria, mengingat jumlah penduduk Muslimnya dibawah angka 0,1% dari jumlah total penduduk, kasus-kasus seperti intoleransi, sikap negatif, dan ketakutan terhadap Islam justru meningkat dalam kurun waktu terakhir. Karena itu kasus Islamophobia di Hungaria sering disebut sebagai “Islamophobia tanpa Muslim”.

2.3.4. Pandangan Politik Masyarakat Hungaria

Hungaria merupakan negara republik kesatuan yang demokratis dan parlementer. Sistem politik Hungaria beroperasi di bawah dokumen konstitusional Hungaria yang telah sebelumnya direformasi pada tahun 2012. Dalam memutuskan amandemen umumnya membutuhkan dua pertiga suara dari total jumlah 199 kursi parlemen yang ada¹⁰³. Ke 199 anggota parlemen adalah organisasi tertinggi di bawah naungan otoritas negara yang tiap empat tahunnya dipilih melalui pemilihan umum.

¹⁰² Hanna Azarya Samosir, *Teror Mematikan di Eropa Selama Satu Dekade*, CNN Indonesia, dalam <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20160715123110-134-144924/teror-mematikan-di-eropa-selama-satu-dekade> (23/03/2018, 2:10 WIB).

¹⁰³ Sebelum direformasi pada tahun 2012, kursi parlemen berjumlah 386. Adapun kursi parlemen dengan 386 kursi tersebut diadaptasi Hungaria semenjak 1989, ketika Hungaria masih mengadopsi ideologi komunis.

Perdana Menteri dipilih oleh parlemen dan menjabat sebagai kepala pemerintahan sekaligus bertugas menjalankan kekuasaan eksekutif. Tradisionalnya di Hungaria, Perdana Menteri adalah pemimpin partai mayoritas di parlemen. Adapun partai mayoritas di parlemen Hungaria saat ini adalah Partai Fidesz, dan ketua umumnya Viktor Orban menjabat sebagai Perdana Menteri.

Partai Fidesz adalah partai politik di Hungaria yang menganut ideologi nasional konservatif dan populis sayap kanan. Nasional Konservatif merupakan sebuah bentuk dari konservatisme yang lebih menekankan pada kepentingan nasional dan menjunjung identitas etnis¹⁰⁴. Sedangkan populis sayap kanan adalah ideologi politik gabungan dari *laissez-faire*¹⁰⁵, *ethnocentrism*, dan *anti-elitism*. Dikatakan populis karena perwujudannya sebagai “masyarakat umum” yang menentang kaum elit¹⁰⁶. Di Eropa, term populis sayap kanan digunakan untuk mendeskripsikan kelompok masyarakat, politisi, dan partai politik yang dikenal secara umum menolak kedatangan pengungsi, khususnya yang datang dari negara Muslim¹⁰⁷.

¹⁰⁴ Konservatisme adalah sebuah filsafat politik dan sosial yang berupaya melestarikan lembaga sosial tradisional termasuk agama, sistem pemerintahan, hak kepemilikan, dan hierarki sosial, yang menekankan stabilitas dan kontinuitas. Atau sederhananya konservatisme merupakan reaksi penentangan terhadap modernisme dan berusaha mengembalikan ke “keadaan sebelumnya. Peter Viereck, *Conservatism: Political Philosophy*, Encyclopedia Britannica, dalam <https://www.britannica.com/topic/conservatism> (03/05/2017, 16:40 WIB).

¹⁰⁵ *Laissez-faire* adalah sistem ekonomi di mana proses transaksi antar pihak swasta terbebas dari segala bentuk intervensi pemerintah seperti regulasi, tariff, subsidi, dan lainnya.

¹⁰⁶ Noam Gidron & Bart Bonikowski, *Varieties of Populism: Literature Review and Research Agenda*. Working Paper Series No. 13-0004. Weatherland Center for Internastional Affairs, Harvard University, 2014, hal. 6, dalam https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=2459387 (03/05/2017, 17:00 WIB).

¹⁰⁷ Matthew Sharpe, *The Metapolitical Long Game of The European New Right*, The Conversation, dalam <http://theconversation.com/the-long-game-of-the-european-new-right-75078> (03/05/2017, 18:00 WIB).

Pada pemilu parlemen 2010 silam, partai Fidesz memperoleh suara terbanyak sebesar 52,73% suara. Viktor Orban sebagai ketua partai pun diangkat menjadi perdana menteri untuk periode 2010-2014. Selama masa periode tersebut, partai Fidesz berkoalisi dengan Partai Kristen Rakyat Demokrat Hungaria (*Kereszténydemokrata Néppárt*, disingkat KDNP)¹⁰⁸ berhasil menguasai dua pertiga kursi di parlemen yang mana hal tersebut memberikan Orban wewenang yang cukup kuat untuk mengubah konstitusi, salah satunya yang paling kontroversi yaitu reformasi konstitusi di tahun 2012 dengan memangkas kursi parlemen yang awalnya berjumlah 386 sejak tahun 1989 kursi menjadi 199 kursi¹⁰⁹.

Tabel 2.1. Hasil pemilu parlemen di Hungaria tahun 2010.¹¹⁰

Party	Share of list vote, first round (%)	Single member district	County/ Budapest list	National (compen satory) list	Total Mandates	Share of mandates (%)
Fidesz- Christian Democratic People's Party (KDNP)	52,73	173*	87	3	63	68,18
Socialist Party (MSZP)	19,30	2	28	29	59	15,28
Jobbik	16,67	0	26	21	47	12,18
Politics Can Be Different (LMP)	7,48	0	5	11	16	4,15

¹⁰⁸ *Kereszténydemokrata Néppárt*, disingkat KDNP merupakan salah satu partai politik di Hungaria dan partner koalisi dari partai pemenang Fidesz, namun pada kenyataannya KDNP hanyalah partai satelitnya Fidesz belaka. Semenjak 1994 KDNP belum pernah menduduki parlemen. Tanpa koalisinya dengan Fidesz, KDNP hanyalah sebuah partai kecil. Agnes Batory, *Europe And The Hungarian Parliamentary Elections of April 2010*, European Parties Elections and Referendums Network (EPERN), dalam <https://www.sussex.ac.uk/webteam/gateway/file.php?name=epern-election-briefing-no-51.pdf&site=266> (02/05/2017, 10:30 WIB).

¹⁰⁹ Q&A: Hungary's controversial constitutional changes, BBC News, dalam <http://www.bbc.com/news/world-europe-21748878> (02/05/2017, 11:30 WIB).

¹¹⁰ *Loc. Cit*, Agnes Batory, *Europe and The Hungarian Parliamentary Elections of April 2010*, hal. 7.

Democratic Forum (MDF)	2,67	0	0	0	0	0
Independent	-	1	-	-	1	0,26
Other	1,13	-	-	-	-	0
Total		176	146	64	386	100,00

*Includes an MP also supported by a minor party.

Pada pemilu berikutnya tahun 2014, Partai Fidesz kembali menang besar dan berhasil meraup 133 kursi dari total jumlah 199 kursi yang ada di parlemen Hungaria. Fidesz berhasil mengumpulkan 44,54% dari total suara yang ada dan tentunya berhasil mempertahankan kursi Perdana Menteri untuk Viktor Orban pada masa pengabdian 4 tahun kedepan¹¹¹.

Dari pemaparan diatas tentang Partai Fidesz dan posisinya di pemerintahan sudah bisa menyimpulkan bagaimana pandangan politik masyarakat Hungaria, yakni mayoritas masyarakat Hungaria cenderung ultranasionalis, konservatif, dan juga populis sayap kanan, hampir sama persis dengan ideologi Partai Fidesz. Kesamaan ideologi ini bisa dilihat dari bagaimana mayoritas masyarakat Hungaria memberikan dukungannya kepada Partai Fidesz hingga partai yang dipimpin Viktor Orban tersebut menjadi partai *supermajority* pada pemilu parlemen 2010 dan 2014.

2.4. Viktor Orban: Nilai, Keyakinan, dan Ideologi

Viktor Orban adalah seorang Perdana Menteri, di mana di Hungaria yang menganut sistem pemerintahan parlementer, jabatan Perdana Menteri merupakan jabatan tertinggi di pemerintahan. Posisi tersebut menjadikan Viktor Orban sebagai

¹¹¹ Hungary election: PM Viktor Orban declares victory, BBC News, dalam <http://www.bbc.com/news/world-europe-26908404> (02/05/2017, 11:30 WIB).

leader dalam proses perumusan kebijakan sekaligus unit analisa dalam penelitian ini.

Mengingat apa yang dikatakan Alex Mintz dalam buku *Understanding Foreign Policy Decision Making* bahwa sang perumus kebijakan turut menyertakan aspek kognitif atau pola berpikirnya dalam proses perumusan kebijakan pada teori Poliheuristik¹¹², maka dirasa penting bagi penulis untuk mengetahui faktor-faktor kognitif apa saja yang membentuk pola pikir dan gaya kepemimpinan Orban sebagai Perdana Menteri, termasuk cara Orban sendiri dalam memandang kedatangan pengungsi Suriah di wilayah kepemimpinannya.

Nilai-nilai keyakinan yang dianut oleh Viktor Orban adalah nilai-nilai Kristen yang mana akan penulis coba jabarkan pada bab ini dalam sub-sub-bab pertama yang berjudul: Kristen Konservatif dalam Pribadi Viktor Orban.

Adapun ideologi politik Viktor Orban, tidak jauh dari ideologi partai Fidesz yang dipimpinnya, yakni populis sayap kanan, yang mana akan penulis coba jabarkan juga pada dalam sub-sub-bab kedua berjudul: Populis Sayap Kanan Sebagai Ideologi Politik Viktor Orban.

2.4.1. Kristen Konservatif dalam Pribadi Viktor Orban

Agama adalah sebuah realitas sosial di Hungaria. Mengingat tulisan penulis pada bab sebelumnya bahwa sejarah peradaban Hungaria kental dengan budaya Kristen. Dan nilai-nilai keagamaan Kristen menjadi acuan masyarakat Hungaria

¹¹² *Op. Cit.*, Alex Mintz, *Understanding Foreign Policy Decision Making*, hal. 79.

dalam berpikir, dalam bertindak, bahkan dalam berbudaya, didasari oleh apa yang dikatakan Peter L. Berger sebagai kebermaknaan religius¹¹³.

Viktor Orban sebagai bagian dari masyarakat Hungaria juga menganut keyakinan yang sama. Nilai-nilai Kristen dalam pribadi Orban sudah tertanam sejak lama. Orban sendiri lahir dan tumbuh di lingkungan keluarga yang sangat religius. Teman kecil Orban sendiri mengatakan bahwa "*Viktor only ever saw a church, when a soccer ball happened to roll up against it*"¹¹⁴. Istri Orban, Aniko Levai, yang dinikahinya sejak 1986 berasal dari keluarga Katolik Roma. Orban sangat memuji keimanan istrinya yang telah mengenalkan Orban lebih dalam mengenai ajaran-ajaran Katolik hingga Orban mengubah pandangan kristennya menjadi Katolik¹¹⁵.

Perubahan yang terjadi pada Orban tersebut juga bertepatan dengan transformasi partai Fidesz yang sebelumnya liberal, menjadi konservatif sayap kanan dibawah kepemimpinan Orban. Partai Fidesz pun menjadi kekuatan konservatif utama bagi Hungaria.

Selama masa pemerintahannya sebagai Perdana Menteri, Orban cenderung mengeluarkan kebijakan yang pro-kristen. Salah satunya adalah kebijakan yang mendukung "pernikahan tradisional" yang menjunjung tinggi hubungan suami-istri sebagai sesuatu yang suci dalam pandangan dan ajaran Kristen¹¹⁶. Dengan adanya

¹¹³ *Op. Cit.*, Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*.

¹¹⁴ Christopher Adam, *Hungary's Orban family and religion*, Hungarian Free Press, dalam <http://hungarianfreepress.com/2016/04/15/hungarys-orban-family-and-religion/> (10/05/2017, 9:30 WIB).

¹¹⁵ *Ibid.*

¹¹⁶ *Interview given by Prime Minister Viktor Orbán to the newspaper "Magyar Idők"*, Website of The Hungarian Government, dalam <http://www.kormany.hu/en/the-prime-minister/the-prime-minister-s-speeches/interview-given-by-prime-minister-viktor-orban-to-the-newspaper-magyar-idok> (10/05/2017, 10:00 WIB).

pernikahan tradisional ini tentunya menolak hubungan sesama jenis atau pernikahan sesama jenis yang tidak sesuai dengan ajaran kekristenan.

Kemudian kebijakan anti-pengungsi ini pun tidak jauh dari nilai konservatisme Orban terhadap Kristen. Untuk itulah, menurut penulis, nilai Kristen Konservatif ini menjadi salah satu variabel kognitif yang membentuk persepsi Viktor Orban dalam memandang kedatangan pengungsi asal Suriah.

2.4.2. Populisme Sayap Kanan Sebagai Ideologi Politik Viktor Orban

Mengenai populisme sebagai ideologi politik, Cas Mudde dalam tulisannya mengenai populisme secara umum mengatakan:

*“... A thin-centered ideology that considers society to be ultimately separated into two homogenous and antagonistic groups, ‘the pure people’ versus ‘the corrupt elite’, and which argues that politics should be an expression of the *volonté générale* (general will) of the people”¹¹⁷.*

Dalam definisinya, Cas Mudde menngambarkan adanya pertentangan antara masyarakat dan kaum elit dan bagaimana politik harus lebih memihak kepada keinginan masyarakat ketimbang kepentingan kaum elit. Keberpihakan kepada masyarakat dalam menentang kaum elit inilah yang dinamakan populisme.

Definisi Mudde tentang ideologi terpusat (*thin-centered ideology*) belum mengkategorikan populisme sebagai ideologi tertentu. Namun karena definisinya sebagai ideologi terpusat pula, populisme dapat disatukan dengan sistem politik yang sudah ada dan sudah berkembang, seperti sosialis maupun liberalis. Untuk itu

¹¹⁷ Cas Mudde, *The Populist Zeitgeist, Government and Opposition*, Vol. 39, dalam Noam Giron & Bart Bonikowski, *Varieties of Populism: Literature Review and Research Agenda*, Weatherhead Center for International Affairs, Harvard University, 2014, hal. 6.

populisme ada banyak macamnya dan bisa ditemukan di semua pecahan ideologi atau tergabung dalam sayap kiri maupun sayap kanan, seperti kata Mudde “*which ideological features attach to populism depend upon the socio-political context within which the populist actors mobilize*”¹¹⁸.

Adapun mengenai populisme sebagai ideologi, seperti kata Mudde diatas, sangat mengacu kepada bagaimana aktor populis mengarahkan ideologinya. Hal tersebut bisa dilihat dari pernyataan-pernyataan politik dari suatu partai atau dari ketua partainya, yang mana dalam kasus Hungaria, Viktor Orban sebagai ketua umum Partai Fidesz dari sayap kanan sekaligus Perdana Menteri.

Sayap kanan di dunia barat secara umum diasosiasikan dengan *neonationalism*, *nativism*, *protectionism*, dan penolakan terhadap imigran. *Neonationalism* adalah bentuk nasionalisme yang menolak nilai-nilai liberalisme global. Berkembang pesat pada pertengahan 2010 khususnya di Eropa Barat dan Amerika Utara. *Nativism* adalah aliran politik praktis yang lebih mengutamakan kelestarian budaya masyarakat lokal (*native*). Sementara *Protectionism* dalam ekonomi adalah kebijakan ekonomi yang menolak regulasi pemerintah dalam hubungan perdagangan antar negara.

Di Eropa sendiri, populisme sayap kanan sangat erat hubungannya dengan *Euroscepticism* atau *EU-scepticism*¹¹⁹, aliran di Eropa yang skeptis terhadap kebijakan-kebijakan Uni Eropa atau bahkan meragukan fungsi dari Uni Eropa itu sendiri. Adapun sikap skeptis Orban terhadap kebijakan Uni Eropa, tidak lain dan

¹¹⁸ Mudde & Kaltwasser, dalam Noam Giron & Bart Bonikowski, *Varieties of Populism: Literature Review and Research Agenda*, Weatherhead Center for International Affairs, Harvard University, 2014, hal. 6.

¹¹⁹ Matthew, *Against “national communism”: why anti-EUism is not left-wing*, Worker’s Liberty, dalam <http://www.workersliberty.org/story/2011/10/26/why-anti-euism-not-left-wing> (10/05/2017, 20:20 WIB).

tidak bukan adalah program CEAS (*Common European Asylum System*) yang mengharuskan negara-negara anggota Uni Eropa mengadopsi pengungsi sesuai kuota yang ditentukan. Mengenai kebijakan Uni Eropa tersebut, seperti yang dikutip dalam situs resmi The Guardian, Viktor Orban berkomentar¹²⁰:

“Everything which is now taking place before our eyes threatens to have explosive consequences for the whole of Europe... Europe’s response is madness. We must acknowledge that the European Union’s misguided immigration policy is responsible for this situation”.

Terlihat jelas dari pernyataan di atas mengenai sikap skeptis Orban terhadap kebijakan pengungsi Eropa. Orban sendiri menyalahkan Uni Eropa atas krisis pengungsi yang sedang melanda Eropa dan mengkritisi kebijakan tersebut bahwa menerima pengungsi bukanlah solusi yang tepat untuk mengatasinya. Orban juga mengkritisi campur tangan Uni Eropa dalam pergantian rezim di Suriah karena hal itu justru memperkeruh suasana yang sudah ada, *“If we kick an anthill, we shouldn’t be surprise if the ants overwhelm us,”* ujarnya¹²¹.

Dalam mengatasi arus pengungsi yang ingin masuk ke Eropa ke depannya, Orban sendiri mengajukan usulan kebijakan termasuk didalamnya membuat titik aman di tepi-tepi pantai Libya¹²². Kebijakan ini dimaksudkan untuk menahan arus pengungsi yang masuk ke Eropa dan menjauhkan pengungsi tersebut dari wilayah Eropa.

¹²⁰ Ian Traynor, *Migration crisis: Hungary PM Says Europe in Grip of Madness*, The Guardian, dalam <https://www.theguardian.com/world/2015/sep/03/migration-crisis-hungary-pm-victor-orban-europe-response-madness> (10/05/2017, 21:25 WIB).

¹²¹ *Ibid.*

¹²² *Ibid.*